

REVITALISASI TRADISI KEBO KEBOAN DI ERA DIGITAL MENGUATKAN NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK HARMONI DAN TOLERANSI

Lilit Biati, SE., MM

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

lilitbiati@gmail.com

Ribut Suprpto, M.Si.

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

ributsuprpto@iaida.ac.id

Mamlukhah, S.Pd.i., M. Pd. I

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

mamlukhah@iaida.ac.id

Agung Obianto, M.Sos.

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Agungoby@iaida.ac.id

Abstract: This research explores the revitalization of the Kebo-Keboan tradition in Alasmalang Village, Banyuwangi, in the digital era, focusing on its role in enhancing Islamic values and local wisdom for promoting harmony and tolerance. The aim is to analyze how digital platforms can preserve this cultural heritage while integrating Islamic teachings, such as gratitude and social unity, within the local community. The study uses a qualitative approach, involving direct observation, interviews, and content analysis of the tradition's representation in digital media. Results show that the digital promotion of Kebo-Keboan, through social media and online streaming, has increased participation and recognition globally, positively impacting the local economy by attracting tourists. Additionally, it strengthens Islamic values such as collective prayer and community solidarity, while preserving cultural identity. In conclusion, the digital transformation of Kebo-Keboan contributes to sustaining cultural heritage, fostering tolerance, and promoting economic growth, while engaging younger generations in cultural preservation.

Keywords: kebo-keboan, Islamic values, local wisdom, digital era, cultural heritage.

PENDAHULUAN

Tradisi Kebo-Keboan adalah salah satu upacara adat yang berasal dari Desa Alasmalang, Banyuwangi, dan memiliki akar yang kuat dalam budaya lokal sejak abad ke-18. Ritual ini



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1201

digelar setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sebagai bentuk permohonan tolak bala. Kebo-Keboan merupakan representasi dari ikatan antara masyarakat dengan alam, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi serta sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial.

Di tengah perkembangan modernisasi dan digitalisasi, tradisi Kebo-Keboan menghadapi tantangan besar, baik dari segi keberlangsungan maupun pemaknaan. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan minat terhadap warisan budaya lokal, serta adanya pengaruh dari budaya luar yang seringkali lebih menarik perhatian. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi memberikan peluang untuk memperkenalkan tradisi ini ke khalayak yang lebih luas, baik secara lokal maupun internasional. Kearifan lokal secara substansial mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial atau pun aturan adat-istiadat, seperti merawat alam, dengan tidak menebang pohon, tidak mengambil air secara berlebihan, dilarang membunuh hewan tertentu, bersikap patuh dan hormat pada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.¹



Gambar 1. ritual kebo-keboan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi Kebo-Keboan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus memperkuat **nilai-nilai Islam** dan **kearifan lokal** yang terkandung di dalamnya. Melalui digitalisasi, tradisi ini diharapkan mampu bertahan dan bahkan berkembang, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya.

LATAR BELAKANG MASALAH

Ritual adat seringkali dianggap sebagai bagian dari masa lalu, dan menghadapi tekanan besar di era modern ini. Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih tertarik pada budaya populer yang dipromosikan melalui media sosial dan televisi. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya minat untuk melestarikan budaya lokal.

¹ Anisa Dewi Raharja, Meri Selvia, and Cecep Hilman, “Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Yang Relevan d Alam Mengatasi Permasalahan Global” 2 (2022): 85–89.

Namun, di sisi lain teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lokal seperti Kebo-Keboan.



Gambar 2. Sesaji Ritual Adat Kebo Keboan

Desa Alasmalang sendiri telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi ekonomi maupun sosial, yang dipengaruhi oleh meningkatnya pariwisata berkat daya tarik budaya Kebo-Keboan. Tradisi ini menjadi salah satu simbol harmoni sosial dan spiritual yang juga mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Hampir setiap peristiwa dalam masyarakat Jawa selalu dipenuhi dengan ritual bancakan ini. Mulai dari kehamilan, kelahiran, kematian atau bahkan hal-hal lain. Secara esensi, di luar yang bersifat spiritual (batiniah), bancakan sendiri mengemban pesan penting dalam hubungan kemasyarakatan. Keselarasan dan harmoni menjadi dasar utama setiap laku yang diwujudkan itu.²



Gambar 3. Lokasi adat Kebo-Keboan

Objek penelitian ini adalah **Tradisi Kebo-Keboan** di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi. Fokus utamanya adalah bagaimana tradisi ini mampu melestarikan **nilai-nilai Islam** yang terkandung dalam ritual syukur kepada Tuhan, serta

² M Daud Yahya, Aeni Zazimatul, and Isnaini Soliqah, "Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam" 1, no. 1 (2022): 55–67.

bagaimana kearifan lokal dapat berintegrasi dengan perkembangan teknologi digital dalam menjaga harmoni sosial, **toleransi beragama**, dan **pertumbuhan ekonomi** masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, tradisi Kebo-Keboan juga akan dilihat sebagai medium yang mempromosikan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan modern, terutama dalam hal gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan solidaritas sosial.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi peran nilai-nilai Islam dalam tradisi Kebo-Keboan, terutama yang berkaitan dengan aspek syukur, doa bersama, dan rasa tanggung jawab sosial.
2. Menganalisis relevansi kearifan lokal dalam tradisi ini dengan kondisi modern, khususnya dalam hal menjaga harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama.
3. Menggali potensi digitalisasi dalam pelestarian dan promosi tradisi Kebo-Keboan, serta dampaknya terhadap ekonomi lokal dan partisipasi generasi muda.
4. Membahas dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan tradisi ini terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam konteks pariwisata budaya dan promosi produk lokal.

METODE PENELITIAN

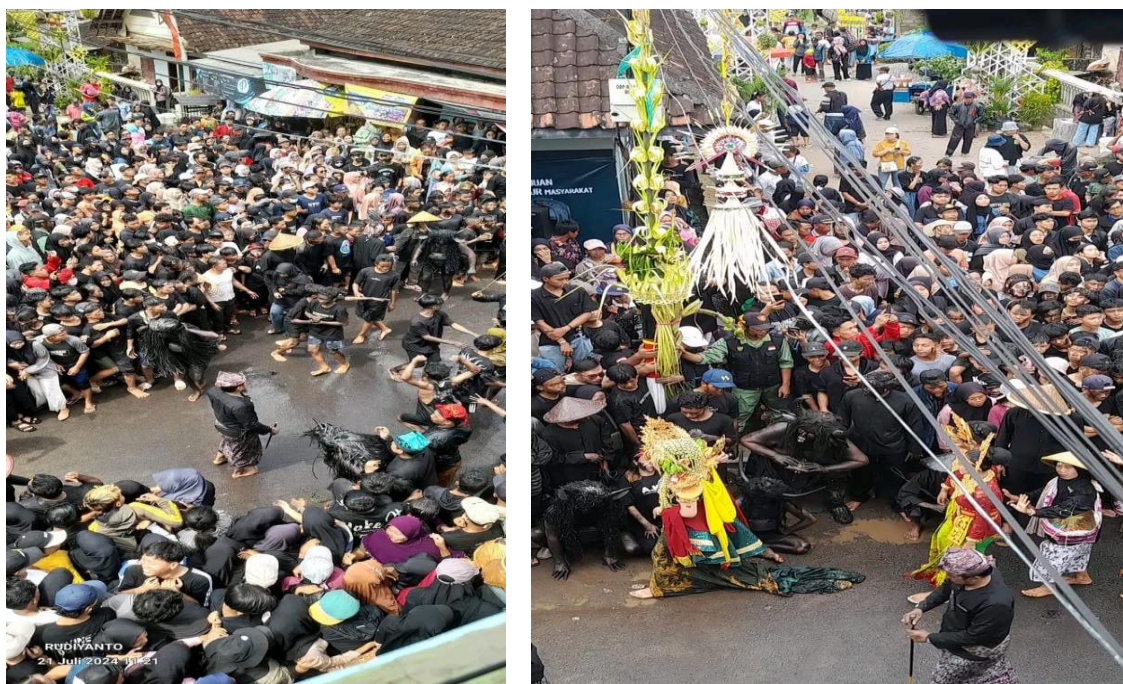
Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **studi kasus**. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi-Langsung
Observasi dilakukan selama pelaksanaan Tradisi Kebo-Keboan di Desa Alasmalang. Peneliti mengamati secara langsung prosesi ritual, keterlibatan masyarakat, serta dampak ekonomi yang terjadi selama acara berlangsung.
2. Wawancara-Mendalam
Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemuka agama, perangkat desa, serta pelaku usaha lokal yang terlibat langsung dalam tradisi ini. Wawancara juga dilakukan dengan generasi muda untuk memahami pandangan mereka tentang pelestarian tradisi Kebo-Keboan.
3. Dokumentasi
Peneliti menganalisis dokumentasi terkait Kebo-Keboan, baik dari arsip-arsip lokal, rekaman video, maupun publikasi di media sosial dan platform digital lainnya. Dokumentasi ini berguna untuk melihat bagaimana tradisi ini dipromosikan dan diterima di era digital.
4. Analisis-Ekonomi-Lokal
Penelitian juga melibatkan pengumpulan data terkait dampak ekonomi dari Tradisi Kebo-Keboan, terutama pada sektor pariwisata dan usaha kecil yang beroperasi selama pelaksanaan acara.

HASIL dan PEMBAHASAN

Digitalisasi Tradisi Kebo-Keboan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tradisi Kebo-Keboan melalui platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan YouTube, telah berhasil memperluas jangkauan promosi budaya ini ke audiens yang lebih luas. Live streaming acara juga memberikan kesempatan bagi mereka yang berada jauh dari Banyuwangi untuk menyaksikan prosesi tersebut secara real-time, sehingga menarik minat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.



Gambar 4. Pelaksanaan Ritual Adat Kebo-Keboan

Penggunaan teknologi digital ini juga mendorong partisipasi **generasi muda**, yang lebih terbiasa dengan media sosial. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai kreator konten yang mempromosikan tradisi ini melalui berbagai platform. Mereka turut memproduksi video, menulis artikel blog, dan mengunggah foto yang berkontribusi pada pelestarian tradisi Kebo-Keboan di ranah digital. mengkaji tren-tren bahasa baru terus diciptakan dan tren terbaru yang beredar sehingga menghasilkan pembentukan bahasa gaul melalui afiks yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada.³

Nilai Islam dalam Tradisi Kebo-Keboan

Nilai-nilai **Islam** yang terkandung dalam tradisi Kebo-Keboan terlihat jelas, terutama dalam aspek syukur dan doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat sebelum dan selama prosesi. Tradisi ini menunjukkan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal, di mana masyarakat tidak hanya berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan, tetapi juga menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.

³ Salamah Salamah et al., "Penggunaan Afiks Bahasa Gaul Di Twitter," *Sintesis* 17, no. 1 (2023): 46–58.

Selain itu, aspek **solidaritas sosial** yang menjadi inti dari tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan gotong royong. Prosesi Kebo-Keboan melibatkan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang agama atau status sosial, yang mencerminkan nilai inklusivitas dalam Islam. kaum muda lebih menekankan makna kebersamaan, makna bentuk syukur kepada Allah Swt atas limpahan nikmat yang diterima oleh warga serta nilai saling tolong menolong dan gotongroyong daripada makna mistik yang selama ini dipercayai oleh kaum tua.⁴

Dampak Ekonomi Lokal

Digitalisasi dan promosi tradisi Kebo-Keboan juga berdampak signifikan terhadap **ekonomi lokal**, terutama melalui sektor pariwisata. Banyak wisatawan yang datang untuk menyaksikan langsung prosesi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan pelaku usaha lokal, seperti pedagang makanan, pengrajin souvenir, dan penyedia jasa transportasi. Hal ini menciptakan siklus ekonomi yang positif bagi masyarakat Alasmalang, terutama pada saat-saat menjelang dan setelah acara berlangsung

Dari tujuan penelitian dapat dibahas sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Peran Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Kebo-Keboan

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam pelaksanaan Tradisi Kebo-Keboan. Meskipun tradisi ini berakar pada adat istiadat lokal, Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Alasmalang sejak lama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai seperti **syukur, doa bersama, tolong-menolong, dan solidaritas** diwujudkan dalam praktik ritual ini. Dalam kerangka Islam, kegiatan yang mendorong **rasa syukur kepada Tuhan** atas rezeki yang diperoleh dan permohonan keselamatan dari bencana adalah bagian yang penting dalam menjaga hubungan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan, dipertahankan, dan ditanamkan kepada masyarakat.

2. Menganalisis Relevansi Kearifan Lokal dalam Kondisi Modern

Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai relevansi **kearifan lokal** yang melekat dalam Tradisi Kebo-Keboan dengan dinamika kehidupan modern saat ini. Kearifan lokal meliputi nilai-nilai, kebiasaan, dan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun, yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Alasmalang. Seiring dengan masuknya pengaruh modernisasi dan teknologi, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana elemen-elemen kearifan lokal tersebut masih relevan dan diterima oleh generasi muda serta bagaimana hal ini dapat diselaraskan dengan tuntutan zaman. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah kearifan lokal dalam tradisi ini dapat berfungsi sebagai mekanisme **pemersatu masyarakat**, terutama dalam konteks **multikulturalisme dan pluralisme agama**.

3. Menggali Potensi Digitalisasi dalam Pelestarian dan Promosi Tradisi

⁴ Pesisir Kabupaten Gunungkidul, “Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman” 11 (2021): 13–28.



Di era digital, pelestarian tradisi budaya menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana **digitalisasi** dapat digunakan sebagai sarana untuk melestarikan Tradisi Kebo-Keboan, memperluas jangkauan pengenalan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Potensi digitalisasi ini termasuk dalam penggunaan media sosial, situs web, dan platform streaming yang memungkinkan masyarakat luar untuk terlibat dan berpartisipasi, meski secara virtual. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana **media digital** dapat menarik perhatian generasi muda, yang lebih tertarik pada teknologi, untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya lokal ini. Pada saat yang sama, digitalisasi juga berpotensi untuk mempromosikan **kepariwisataan budaya** di Banyuwangi, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Era digital berkembang pesat dan semua lini terhubung dengan konsep digital, hal tersebut ditandai dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang sangat cepat. Kemajuan teknologi, alat komunikasi dan transportasi yang semakin canggih, sudah dapat dinikmati oleh di seluruh lapisan masyarakat.⁵

4. **Membahas Dampak Ekonomi Lokal dari Pelaksanaan Tradisi**

Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menilai **dampak ekonomi** yang dihasilkan dari pelaksanaan Tradisi Kebo-Keboan, terutama terkait dengan **sektor pariwisata** dan **usaha kecil lokal**. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan jumlah pengunjung wisata, baik domestik maupun internasional, serta melalui kegiatan ekonomi seperti **penjualan souvenir**, makanan khas daerah, dan pengembangan **akomodasi lokal**. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah tradisi ini mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi komunitas, seperti **peningkatan lapangan pekerjaan, pemberdayaan pengrajin lokal, dan promosi produk-produk unggulan desa**. Pengembangan ekonomi lokal juga akan dianalisis dari sudut pandang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan potensi digitalisasi untuk memperkuat aspek ekonomi tradisi ini. Konsep ekonomi kreatif melibatkan pemanfaatan potensi dan kreativitas manusia dalam menghasilkan nilai tambah melalui berbagai kegiatan seperti seni, budaya, desain, teknologi, dan industri kreatif lainnya. Pemahaman terhadap peran ekonomi kreatif semakin berkembang sebagai solusi untuk meningkatkan daya saing suatu wilayah.⁶

5. **Menilai Pengaruh Tradisi Kebo-Keboan terhadap Peningkatan Harmoni Sosial dan Toleransi Antarumat Beragama**

Tujuan ini berfokus pada pengaruh sosial Tradisi Kebo-Keboan dalam membangun **toleransi** dan **harmonis sosial** antarumat beragama di Desa Alasmalang dan sekitarnya. Dengan latar belakang pluralitas agama dan budaya di wilayah tersebut, tradisi ini berperan penting sebagai simbol persatuan, di mana masyarakat dari

⁵ Prihatin Dwihantoro et al., "Digitalisasi Kesenian Njanen : Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media" 4, no. 1 (2023): 156–164.

⁶ Klemens Mere et al., "PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL" 4, no. 6 (2023): 12324–12329.



berbagai agama ikut terlibat dalam pelaksanaan ritual. Penelitian akan menilai bagaimana keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa saling menghormati, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Tradisi yang berbasis nilai-nilai universal, seperti **kebersamaan dan syukur**, dapat berfungsi sebagai medium yang menjembatani perbedaan-perbedaan dan memperkuat kohesi sosial.



Gambar 5. Harmonisasi masyarakat Alasmalang

6. Mengidentifikasi Kendala dalam Proses Revitalisasi dan Pelestarian Tradisi

Selain menggali potensi digitalisasi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi **kendala-kendala** yang mungkin dihadapi dalam proses revitalisasi Tradisi Kebo-Keboan. Beberapa tantangan yang mungkin muncul termasuk **minimnya pemahaman** dari generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, **kurangnya akses terhadap teknologi**, atau **konflik nilai** antara modernisasi dan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, baik dari segi **pendidikan budaya**, **peningkatan infrastruktur teknologi**, maupun dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait.



Gambar 6. Peran Pemuda masyarakat sekitar

7. Menyarankan Model Pengelolaan Tradisi Berbasis Digital untuk Pembangunan Berkelanjutan

Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk menyarankan model **pengelolaan tradisi berbasis digital** yang dapat membantu memastikan keberlanjutan tradisi ini di masa depan. Model ini diharapkan mampu memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan teknologi modern untuk menciptakan ekosistem budaya yang lebih kuat dan lebih relevan. Model pengelolaan ini juga dapat melibatkan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam upaya bersama untuk memajukan pariwisata budaya berbasis digital dan ekonomi kreatif.

Tradisi Kebo-Keboan memperkuat **nilai-nilai Islam** serta **kearifan lokal** yang terkandung di dalamnya, dengan tetap relevan dalam konteks masyarakat modern dan teknologi digital.

KESIMPULAN

Revitalisasi adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut.⁷ Sehingga revitalisasi Tradisi Kebo-Keboan melalui digitalisasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya, sekaligus memperkuat **nilai-nilai Islam** dan **kearifan lokal** yang terkandung di dalamnya. Digitalisasi juga berperan dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dan memperluas jangkauan promosi budaya ini ke tingkat internasional.

Selain itu, dampak ekonomi dari tradisi ini cukup signifikan, terutama di sektor pariwisata dan usaha kecil, yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penggunaan teknologi digital dalam pelestarian tradisi ini menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat diselaraskan dengan perkembangan modern, tanpa kehilangan esensi spiritual dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwihantoro, Prihatin, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya, and Rayinda Faizah. "Digitalisasi Kesenian Njanen : Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media" 4, no. 1 (2023): 156–164.
- Gunungkidul, Pesisir Kabupaten. "Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman" 11 (2021): 13–28.
- Mere, Klemens, Muhammad Hery Santoso, Herni Utami Rahmawati, Muhammad Ade, and Kurnia Harahap. "PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL" 4, no. 6 (2023): 12324–12329.
- Raharja, Anisa Dewi, Meri Selvia, and Cecep Hilman. "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Yang Relevan d Alam Mengatasi Permasalahan Global" 2

⁷ Raharja, Selvia, and Hilman, "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Yang Relevan d Alam Mengatasi Permasalahan Global."



(2022): 85–89.

Salamah, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, and Pratista Widya Satwika.

“Penggunaan Afiks Bahasa Gaul Di Twitter.” *Sintesis* 17, no. 1 (2023): 46–58.

Yahya, M Daud, Aeni Zazimatul, and Isnaini Soliqah. “Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam” 1, no. 1 (2022): 55–67.